

PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA MI

Oleh: Darmiah

Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-raniry Banda Aceh

Email: darmiah1973@gmail.com

Abstrak

Perkembangan kognitif anak usia MI adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, menalar, berpikir, dan berbahasa. Proses yang berkesinambungan yang membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi terus menerus dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektif waktu masih bayi dan masa kanak-kanak awal dan menjadi objektif dalam masa dewasa awal. Jadi intinya perkembangan kognitif anak usia MI harus disesuaikan dengan kemampuan belajar dan menerima pembelajaran dari setiap pendidik. Pendidik pun harus dapat menyesuaikan sampai dimana kemampuan otak para peserta didik dapat menerima pembelajaran, jadi jangan sampai materi yang jauh di atas kemampuan mereka membuat motivasi belajar dan merusak struktur kognitif mereka.

Kata Kunci: Perkembangan, Kognitif, Anak Usia Dini

A. Pendahuluan

Kognitif merupakan salah satu aspek penting dari perkembangan peserta didik yang berkaitan langsung dengan proses pembelajaran dan sangat menentukan keberhasilan mereka di sekolah. Guru sebagai tenaga berpendidikan yang bertanggung jawab melaksanakan interaksi edukatif di dalam kelas, perlu memiliki yang mendalam tentang perkembangan kognitif peserta didiknya. Dengan bekal pemahaman tersebut, guru akan dapat memberikan layanan pendidikan atau melaksanakan proses pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif peserta didik yang dihadapinya.

Dengan berkembangnya kemampuan kognitif akan memudahkan anak menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu menjalankan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan sehari-hari.

B. Pengertian Perkembangan Kognitif Anak Usia MI

Perkembangan kognitif anak usia MI adalah perubahan kemampuan mental seperti belajar, menalar, berpikir, dan berbahasa. Proses yang berkesinambungan yang membentuk struktur yang diperlukan dalam interaksi terus menerus dengan lingkungan. Struktur yang dibentuk oleh kecerdasan, pengetahuan sangat subjektif waktu masih bayi dan masa kanak-kanak awal dan menjadi objektif dalam masa dewasa awal. Sehubungan dengan aspek-aspek perkembangan yang lainnya, kemampuan kognitif anak juga mengalami perkembangan tahap demi tahap. Secara sederhana, kemampuan kognitif dapat dipahami sebagai kemampuan anak untuk berpikir lebih kompleks serta kemampuan melakukan penalaran dan pemecahan masalah. Dengan berkembangnya kemampuan kognitif ini akan memudahkan peserta didik menguasai pengetahuan umum yang lebih luas, sehingga anak mampu melanjutkan fungsinya dengan wajar dalam interaksinya dengan masyarakat dan lingkungan. Perkembangan kognitif memberikan batasan kembali tentang kecerdasan, pengetahuan dan hubungan anak didik dengan lingkungannya. Sehingga dapat dipahami bahwa perkembangan kognitif adalah salah satu aspek perkembangan peserta didik yang berkaitan dengan pengetahuan, yaitu semua proses psikologis yang berkaitan dengan bagaimana individu mempelajari dan memikirkan lingkungannya.¹

¹ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung, Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 96.

C. Teori Perkembangan Kognitif

1. Teori Perkembangan Kognitif Menurut Piaget

Perkembangan kognitif seorang anak terjadi secara bertahap, lingkungan tidak dapat mempengaruhi perkembangan pengetahuan anak. Seorang anak tidak dapat menerima pengetahuan secara langsung dan tidak bisa langsung menggunakan pengetahuan tersebut, tetapi pengetahuan akan didapat secara bertahap dengan cara belajar secara aktif di lingkungan sekolah.²

2. Teori perkembangan kognitif menurut Vygotsky

Berbeda dengan piaget. Vygotsky lebih menekankan pada konsep sosiokultural, yaitu konteks sosial dan interaksi dengan orang lain dalam proses belajar anak. Vygotsky juga yakin suatu pembelajaran tidak hanya terjadi saat disekolah atau dari guru saja, tetapi suatu pembelajaran dapat terjadi saat siswa bekerja menangani tugas-tugas yang belum pernah dipelajari disekolah namun tugas-tugas itu bisa dikerjakannya dengan baik, misalnya di masyarakat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan dan dapat dipahami bahwa kognitif atau pemikiran adalah istilah yang digunakan oleh ahli psikologi untuk menjelaskan semua aktivitas mental yang berhubungan dengan persepsi, pikiran, ingatan dan pengolahan informasi yang memungkinkan seseorang memperoleh pengetahuan, memecahkan masalah, dan merencanakan masa depan, atau semua proses psikologis yang berkaitan bagaimana individu mempelajari, memperhatikan, mengamati, membayangkan, memperkirakan, menilai dan memikirkan lingkungannya.

D. Teori Perkembangan Kognitif Menurut PakarDunia Muslim

1. Abu Zaid Al-Bakhi

Abu Zaid Al-Bakhi adalah ahli psikologi media dan kognitif pertama yang mampu secara jelas membedakan antara neurosis dan psikosis, mengklasifikasikan gangguan-gangguan neurosis dan menunjukkan secara detil seberapa rasional dan spiritualnya terapi kognitif dapat digunakan untuk mengobati setiap gangguan yang diklasifikasikannya. didapat melalui pengamatan yang mendalam terhadap perilaku manusia. Perkembangan kognitif merupakan perubahan kemampuan berpikir atau intelektual.

² Muklis, Hirmaningsih, *Teori Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Bumi Aksara 2010), hal. 36.

2. Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi

Abu Bakr Muhammad Ibn Zakariya Al-Razi meyakinkan bahwa gejala emosional tinggi yang tak terduga memiliki efek kuratif yang cepat pada gangguan-gangguan psikologis, tentang bagaimana mengukur itelengensi. Perkembangan kognitif manusia juga ditentukan dari lingkungan dimana ia tinggal. Pentingnya lingkungan dalam perkembangan kognitif terlihat dari banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menyuruh manusia untuk belajar dari alam semesta.³

“Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, silih bergantinya malam dan siang, bahtera yang berlayar di laut membawa apa yang berguna bagi manusia, dan apa yang Allah turunkan dari langit berupa air, lalu dengan air itu Dia hidupkan bumi sesudah mati (kering)-nya dan Dia sebarkan di bumi itu segala jenis hewan, dan pengisaran angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; sungguh (terdapat) tanda-tanda (keesaan dan kebesaran Allah) bagi kaum yang memikirkan”. (Al-Baqarah: 164) .

E. Karakteristik Perkembangan Kognitif Peserta Didik

Mengacu pada pemikiran kognitif Piaget, pemikiran anak-anak usia Madrasah (MI) masuk dalam tahap pemikiran konkret-operasional, yaitu masa dimana aktifitas mental mental anak terfokus pada obyek-obyek yang nyata atau pengalamannya. Ini berarti anak usia MI ini sudah memiliki kemampuan untuk berfikir melalui urutan sebab akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia MI ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi atau situasi serta tahu beberapa aturan seperti penjumlahan, pengurangan, penggandaan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi dalam jumlah konsep, seperti $5 \times 6 = 30$. Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra, karena ia mulai memiliki kemampuan untuk membedakan yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

Karakteristik perkembangan kognitif peserta didik dibagi menjadi 2 yaitu:

1. Pengertian Perkembangan Kognitif Masa Kanak-kanak Awal

³ Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik...*, hal, 110.

Masa kanak-kanak awal. Dari sekitar usia 2 sampai 7 tahun, sebagai tahap praoperasional, karena anak-anak belum siap untuk terlibat dalam operasi atau manipulasi mental yang mensyaratkan pemikiran logis.⁴

2. Pengertian Perkembangan Kognitif Masa Kanak-kanak Akhir

Masa kanak-kanak Akhir. Dari sekitar usia 8 sampai 11 tahun, Pemikiran anak-anak usia Madrasah disebut pemikiran Operasional Konkrit artinya aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek peristiwa nyata atau konkrit. Masa ini berlangsung pada masa kanak-kanak akhir. Dalam keadaan normal, pada periode ini pikiran anak berkembang secara berangsur-angsur. Jika pada periode sebelumnya, daya pikir anak masih bersifat imajinatif dan egosentris, maka pada periode ini daya pikir anak sudah berkembang ke arah yang lebih konkrit, rasional dan objektif. Daya ingatnya menjadi sangat kuat, sehingga anak benar-benar berada pada stadium belajar.

F. Upaya Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak Usia MI

Pada dasarnya anak-anak sebagai generasi yang unggul tidak akan tumbuh dengan sendirinya. Mereka sungguh memerlukan lingkungan yang subur yang sengaja diciptakan untuk itu, yang memungkinkan potensi mereka dapat tumbuh dengan optimal. Dengan demikian, orang tua, disamping guru memegang peranan penting untuk menciptakan lingkungan tersebut guna merangsang segenap potensi anak agar dapat berkembang secara maksimal.⁵

1. Memahami Anak

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dalam hal memahami anak sebagai individu yang unik, dimana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi-potensi yang berbeda satu sama lain namun saling melengkapi dan berharga. Mungkin dapat diberatkan sebagai bunga-bunga aneka warna di suatu taman yang indah, mereka akan tumbuh dan mereka bersama.

2. Bukan Orang Dewasa Mini

Anak tetaplah anak-anak, bukan orang dewasa ukuran mini, mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan bila harus dibandingkan dengan orang dewasa. Selain itu juga

⁴ Penney Upton, Psikologi Perkembangan, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2012), hal. 152.

⁵ Syamsyu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Jakarta: RosdaKarya, 2006), hal. 140.

memiliki dunia sendiri yang khas dan harus dilihat dengan kaca mata anak-anak. Untuk itu dalam menghadapi mereka dibutuhkan adanya kesabaran, pengertian serta toleransi yang mendalam. Mengharapkan mereka bisa mengerti sesuatu dengan cepat dengan membayangkan bahwa mereka adalah orang-orang dewasa seperti kita tentu bukan merupakan sikap yang bijak sana.

3. Dunia Bermain

Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh spontanitas dan menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan penuh suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi oleh anak-anak apabila suasananya tidak menyenangkan. Seorang anak akan rajin belajar, melakukan pekerjaan rumah apabila suasana belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

4. Suasana meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan dimana orang-orang lain disekelilingnya yang mempunyai kebiasaan membaca dengan baik. Dengan demikian maka orang tua dan guru dituntut untuk bisa memberikan contoh-contoh keteladanan yang nyata akan hal-hal yang baik, termasuk perilaku bersemangat dalam mempelajari hal-hal baru.⁶

5. Kreatif

Anak-anak adalah pada dasarnya kreatif adalah kreatif. Mereka memiliki ciri-ciri yang individu yang kreatif, mingsalnya: rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi resiko, bebas dalam berfikir senang akan hal-hal yang baru dan sebagainya. Dalam hal ini orang tua dan guru perlu memahami kreativitas yang ada pada diri anak-anak, dengan bersikap baik dan kreatif pula, bahan-bahan pelajaran disekolah, termasuk bahan ulangan pelajaran disekolah, termasuk bahan ulangan dan ujian hendaknya tidak sekedar menuntut anak untuk memberikan satu-satunya jawaban yang benar menurut guru. Kepada mereka tetaplah perlu diberi kesempatan untuk mengembangkan imajinasinya secara bebas, dengan menerima dan menghargai adanya alternatif jawaban yang kreatif.

⁶ Syamsyu Yusuf, Psikologi Perkembembangan Anak dan Remaja..., hal. 145.

G. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Kognitif

1. Kematangan

Kematangan perkembangan sistem saraf pusat, otak, koordinasi motorik, perubahan fisiologis dan anatomis sangat berpengaruh pada perkembangan kognitif seorang anak.⁷

2. Pengalaman fisik

Bila seorang anak berinteraksi dengan lingkungannya, maka akan memperoleh pengalaman fisik. Pengalaman fisik ini memungkinkan anak mengembangkan aktivitas dan gaya otak. Pengalaman fisik dapat berasal dari kegiatan seperti meraba, memegang, melihat, mendengar, sehingga berkembang menjadi kegiatan berbicara, membaca, dan berhitung.

3. Pengalaman Logika Matematika

Yaitu pengalaman membangun hubungan-hubungan, yang didapat dari hasil intraksi terhadap obyek, dengan pengalaman logika pelajaran Matematika akan terbentuk pengetahuan logika matematika dalam diri individu (dalam diri anak)

4. Pengalaman sosial

Interaksi sosial bisa dalam bentuk bertukar gagasan atau pendapat dengan orang lain, percakapan dengan teman sebaya, perintah yang diberikan orang yang lebih tua atau dewasa, atau bentuk kegiatan lainnya. Melalui diskusi dengan orang lain, akan memperoleh pengalaman mental yang bagus.

5. Keseimbangan

Sebuah keseimbangan akan dapat mereka capai melalui proses asimilasi dan akomodasi. Asimilasi adalah suatu proses yang berkaitan dengan pemerolehan informasi dari lingkungan. Sedangkan proses akomodasi berkaitan untuk menerima informasi baru.

6. Adaptasi

Anak sebagai hasil adaptasi dengan lingkungannya, akan secara progresif menunjukkan interaksi dengan lingkungan secara lebih rasional.⁸

H. Upaya Untuk Mengoptimalkan Perkembangan Kognitif Anak MI

1. Memahami Anak

Keberhasilan suatu pendidikan sering dikaitkan dengan kemampuan para orang tua dalam hal memahami anak, dimana setiap anak dilihat sebagai individu yang memiliki potensi yang berbeda.

⁷ Mitaelmi, *Perkembangan Kognitif Anak Usia MI*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 142.

⁸ Mitaelmi, *Perkembangan Kognitif Anak Usia MI...*, hal. 142.

2. Dunia Bermain

Dunia mereka adalah dunia bermain, yaitu dunia yang penuh menyenangkan. Sesuatu akan dilakukan oleh anak dengan penuh semangat apabila terkait dengan penuh suasana yang menyenangkan. Namun sebaliknya akan dibenci dan dijauhi oleh anak-anak apabila suasananya tidak menyenangkan. Contoh seorang anak akan rajin belajar, melakukan pekerjaan rumahnya apabila suasana belajar adalah suasana yang menyenangkan dan menumbuhkan tantangan.

3. Senang Meniru

Anak-anak pada dasarnya senang meniru, karena salah satu proses pembentukan tingkah laku mereka adalah diperoleh dengan cara meniru. Anak-anak yang gemar membaca umumnya adalah anak-anak yang mempunyai lingkungan dimana orang-orang di sekelilingnya adalah juga gemar membaca.

4. Kreatif

Anak-anak pada dasarnya adalah kreatif. Misalnya : rasa ingin tahu yang besar, senang bertanya, imajinasi yang tinggi, minat yang luas, tidak takut salah, berani menghadapi risiko, bebas dalam berpikir, senang akan hal-hal yang baru, dan sebagainya. Dalam hal ini maka orang tua dan guru perlu memahami kreativitas yang ada pada diri anak-anak, dengan bersikap kreatif. Bahan-bahan pelajaran disekolah, termasuk bahan ulangan dan bahan ujian hendaknya tidak sekedar menuntut anak untuk memberikan satu-satunya jawaban yang benar menurut guru. Kepada mereka tetaplah perlu diberikan kesempatan untuk mengembangkan imjinasinya secara bebas, dengan menerima dan menghargai adanya alternatif jawaban yang kreatif.⁹

I. Implikasi Perkembangan Kognitif Bagi Pendidikan Anak Usia MI

Pemikiran anak-anak usia Madrasah (MI) masuk dalam tahap pemikiran konkret-Operasional yaitu masa di mana aktifitas mental anak terfokus pada objek-objek yang nyata atau berbagai kejadian yang pernah dialaminya. Ini berarti anak usia Madrasah (MI) sudah memiliki kemampuan untuk berpikir melalui urutan sebab-akibat dan mulai mengenali banyaknya cara yang bisa ditempuh dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya. Anak usia ini juga dapat mempertimbangkan secara logis hasil dari sebuah kondisi serta tahu

⁹ Jamaris Martini, *Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Grasindo, 2006), hal. 73

beberapa aturan atau strategi berpikir, seperti penjumlahan, pengurangan, mengurutkan sesuatu secara berseri dan mampu memahami operasi.¹⁰

Dalam upaya memahami alam sekitarnya, mereka tidak lagi terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari pancaindra, karena ia mulai mempunyai kemampuan untuk membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan yang sesungguhnya, dan antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat tetap. Misalnya, mereka akan tahu bahwa air dalam gelas besar pendek dipindahkan ke dalam gelas yang kecil tinggi, jumlahnya akan tetap sama karena tidak satu tetes pun yang tumpah. Hal ini adalah karena mereka tidak lagi mengandalkan persepsi penglihatannya, melainkan sudah mampu menggunakan logikanya. Mereka dapat mengukur, menimbang, dan menghitung jumlahnya.¹¹

J. Masalah Perkembangan Kognitif Peserta Didik

1. Masa kanak-kanak awal

Permasalahan membaca pada masa ini masih dengan cara dieja, pemahamannya hanya satu kata dan terkadang anak sulit diajak belajar membaca. Solusi: Membaca diikuti kata-kata bergambar agar menari anak untuk membaca.¹²

2. Masa kanak-kanak akhir

Permasalahan membaca dan pemahaman di Madrasah(MI) saat ini umumnya menggunakan sistem klasikal yang menempatkan kecepatan memahami isi bacaan berdasarkan kecepatan rata-rata memahami isi buku atau siswa merasa bahwa pembelajaran membaca pemahaman yang dilakukan oleh guru terlalu cepat. Solusi: Guru mengefektifkan pembelajaran membaca interpretatif dengan mengelompokkan siswa menjadi beberapa kelompok dengan memahami isi bacaan & sharing.

K. Penutup

Kognitif merupakan kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu mengingat, memecahkan masalah, dan menggabungkan beberapa ide gagasan. Jadi intinya perkembangan kognitif anakusia MI harus disesuaikan dengan kemampuan belajar dan menerima pembelajaran dari setiap pendidik. Pendidik pun harus dapat menyesuaikan sampai dimana kemampuan otak para peserta didik dapat menerima

¹⁰ E Fatimah, Psikologi Perkembangan Peserta Didik, (Bandung: Pustaka Setia, 2009), hal. 51.

¹¹ Jamaris Martini, Perkembangan dan Pengembangan Anak Usia Taman Kanak-kanak..., hal. 80.

¹² Syamsu Yusuf, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja..., hal. 147.

pembelajaran, jadi jangan sampai materi yang jauh di atas kemampuan mereka membuat motivasi belajar dan merusak struktur kognitif mereka.

Piaget menyebutkan bahwa kognitif didasarkan individu terhadap lingkungan sedangkan Vygotski meyakini bahwa perkembangan kognitif didasarkan pada interaksi sosial. Meskipun banyak hal dan kendala dalam perkembangan kognitif anak, setidaknya kita sebagai calon pengajar maupun sebagai orang tua harus memahami tentang perkembangan kognitif dan tahap-tahap karakteristik perkembangan kognitif agar kita mampu mengetahui perkembangan kemampuan kognitif masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2014. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- E Fatimah. 2009. Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Pustaka Setia.
- Hirmaningsih Muklis. 2010. *Teori Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mitaelmi. 2012. *Perkembangan Kognitif Anak Usia MI*. Jakarta: Erlangga.
- Martini Jamararis. 2006. Perkembangan dan Perkembangan Anak Usia Taman Kanak kanak. Jakarta: Grasindo.
- M. Kaplan Robert, 2012. Penguukuran Psikologi, Jakarta: Arianto.
- Santrock John W. 2011. *Masa Perkembangan Anak*, (Jakarta: Selamba Humanika.
- Upton Penney. 2012. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Remaja Rosdakarya. Yusuf
- Syamsu. 2002. Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja. Bandung: Remaja Rosdakarya.